

***Fraud Triangle dan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Model  
Beneish M-Score***

**Novi Indriani<sup>1\*</sup>, Abdul Rohman<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro

Corresponding Author email: [novindriani18@gmail.com](mailto:novindriani18@gmail.com), [wayemroh@gmail.com](mailto:wayemroh@gmail.com)

***Abstract***

*The purpose of this study is to provide empirical evidence of the effect of risk factors on the detection of fraudulent financial reporting using the fraud triangle theory. The risk of fraudulent financial reporting is reflected in financial targets, financial stability, the nature of the industry, and auditor turnover as suggested by the Beneish M-Score model. The sample was selected from companies belonging to the consumer goods industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2020 period. By using a purposive sampling method, as many as 99 firm observations are available for further examination. Multiple linear regression analysis is used to test the hypotheses. The results show that financial stability and the nature of the industry have a positive and significant effect on financial statement fraud. However, financial targets and auditor turnover have no effect on fraudulent financial reporting. The results of this study are useful for stakeholders, such as potential investors, investors, creditors, auditors, or other parties, in detecting financial statements that contain fraud, especially those triggered by financial stability and the nature of the industry.*

***Keywords: Financial statement fraud, financial target, financial stability, nature of industry.***

***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh risiko terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan menggunakan teori segitiga kecurangan. Risiko kecurangan pelaporan keuangan tercermin dalam target keuangan, stabilitas keuangan, sifat industri, dan pergantian auditor seperti yang disarankan oleh model Beneish M-Score. Sampel dipilih dari perusahaan yang termasuk dalam industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Sebanyak 99 observasi perusahaan tersedia untuk pengujian hipotesis. Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dan sifat industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, target keuangan dan pergantian auditor tidak berpengaruh pada pelaporan keuangan yang curang. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pemangku kepentingan, seperti calon investor, investor, kreditur, auditor, atau pihak lain, dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, terutama yang dipicu oleh stabilitas keuangan dan sifat industri.

***Kata Kunci: Kecurangan laporan keuangan, target keuangan, stabilitas keuangan, sifat industri.***

## 1. PENDAHULUAN

Informasi Laporan keuangan memuat informasi mengenai keadaan perusahaan secara keuangan, kinerja, dan kegiatan operasional dalam periode tertentu yang ditujukan untuk para pemakai laporan keuangan (Lestari dan Henny, 2019). Laporan keuangan seharusnya memuat informasi yang relevan dan andal, serta disajikan dengan penuh integritas. Sayangnya, terkadang ada perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara sengaja disalahsajikan mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Albrecht et al., 2012). Berbagai dorongan dan motivasi untuk menyajikan laporan keuangan agar terlihat baik dan menarik investor atau calon investor, manajemen dengan segala cara memanipulasi laporan keuangan perusahaan (Husmawati et al., 2017).

Laporan keuangan yang seperti itu menjadi masalah serius bagi pasar modal dan keadaan perekonomian suatu negara. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* yang menjadi organisasi *anti-fraud* terbesar di dunia, secara reguler melakukan sebuah penelitian yang komprehensif mengenai kecurangan. Hasil penelitian tersebut dikenal dengan sebutan *Report to the Nation (RTTN) on Occupational Fraud and Abuse* dipublikasikan setiap 2 tahun sekali, yang didasarkan pada kasus kecurangan yang benar-benar terjadi dan telah dilakukan investigasi terhadap kasus terkait. ACFE (2020) menyebutkan bahwa setiap tahunnya perusahaan kehilangan pendapatannya sebesar 5% karena tersandung kasus kecurangan. Tak hanya itu, kecurangan juga akan mengakibatkan citra perusahaan menjadi buruk di mata masyarakat, begitu juga dengan auditor yang melakukan audit atas laporan keuangannya, dan perusahaan akan sulit untuk mendapatkan kepercayaan dari kreditur dan investor.

ACFE telah melakukan penelitian secara komprehensif mengenai kasus kecurangan yang terjadi di seluruh negara. ACFE menerbitkan laporan atas penelitiannya tersebut setiap 2 tahun sekali. ACFE membagi kecurangan menjadi 3 skema, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan. Menurut laporan ACFE tahun 2020, korupsi persentase kasusnya 43% dengan median kerugiannya \$200 ribu. Lalu untuk penyalahgunaan aset sebesar 86% dengan median kerugian \$100 ribu. Terakhir, kecurangan laporan keuangan 10% dengan median kerugian sebesar \$954 ribu.

Laporan tersebut juga menyebutkan organisasi-organisasi yang menjadi korban kecurangan. Tiga industri dengan jumlah kasus dan median kerugian terbanyak yaitu perbankan, manufaktur, dan pemerintahan. Namun, di antara ketiganya, industri manufaktur yang menderita kerugian terbesar, baik secara lingkup global maupun Asia Pasifik. ACFE Indonesia Chapter juga menerbitkan laporan atas survei yang dilakukan untuk meneliti kecurangan di Indonesia. Sejalan dengan laporan ACFE global, laporan ACFE Indonesia Chapter juga menyebutkan bahwa manufaktur memiliki persentase kasus yang besar dan mengalami peningkatan dari 2016 yang hanya 3,5% menjadi 4,2% di 2019.

Industri manufaktur menjadi salah satu industri yang paling rawan terhadap risiko kecurangan (Deloitte, 2021). Di Indonesia, salah satu sektor manufaktur adalah sektor industri barang konsumsi, yang merupakan industri pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi

atau barang jadi. Permintaan produk-produk di industri tersebut selalu ada dan meningkat, karena produk-produknya yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat dan diperlukan banyak orang. Akan tetapi, mayoritas produk-produknya tidak dapat bertahan lama seperti produk dari sektor-sektor lain. Selain itu, sifat bisnisnya ditandai dengan penjualan yang cepat, sehingga menimbulkan banyak potensi terjadinya kecurangan.

Banyak kasus kecurangan yang bisa ditemui, baik di dunia maupun di Indonesia. Skandal yang paling populer yaitu kecurangan laporan keuangan yang dilakukan Enron. Enron bekerja sama dengan Arthur Andersen yang melakukan audit atas laporan keuangannya. Enron melebihsajikan aset, pendapatan, dan penghasilan. Sama halnya dengan Toshiba Corporation yang melebihsajikan keuntungan perusahaan senilai \$1,2 miliar selama beberapa tahun. Sementara kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia, di antaranya seperti, PT Waskita Karya dan PT Garuda Indonesia. PT Waskita Karya melakukan lebih saji pencatatan pada laporan keuangan yang nominalnya mencapai Rp 400 miliar untuk periode 2004-2007. Lalu, PT Garuda Indonesia memalsukan laba dan mengakui piutang sebagai pendapatan. Contoh lain yang terjadi di sektor industri barang konsumsi yaitu PT Indofarma yang melebihsajikan nilai dari persediaan barang dalam proses, PT Kimia Farma melakukan lebih saji atas perolehan labanya, dan PT Tiga Pilar Sejahtera melebihsajikan pendapatan dan laba.

Kecurangan laporan keuangan tidak bisa disepelekan. Para ahli telah meneliti faktor-faktor yang bisa memicu seseorang untuk melakukan kecurangan, dan kemudian dapat mendeteksi kecurangan sejak dini. Teori yang paling terkenal, yaitu *fraud triangle* yang diusulkan oleh Donald Cressey tahun 1953. Teori tersebut menyebutkan 3 hal yang selalu ada di setiap kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Penelitian yang menggunakan teori *fraud triangle* telah banyak dilakukan, seperti Devi, et al (2021), Fitri, et al. (2019), Haqq dan Budiwitjaksono (2019), Harman dan Bernawati (2021), Irwandi, et al. (2019), Khamainy, et al. (2021), Pamungkas dan Utomo (2018), Rizani dan Respati (2018), Sari, et al. (2020a), Sari, et al. (2020b), Umar, et al. (2020), dan Yusrianti, et al. (2020). Banyak faktor risiko yang bisa mewakili ketiga unsur dalam teori *fraud triangle*, misalnya stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, pengawasan yang efektif, sifat industri, kualitas auditor, pergantian auditor, opini audit, dan lain-lain. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, mayoritas dari faktor-faktor risiko tersebut yang hasilnya telah konsisten. Namun, ada beberapa yang hasilnya masih berbeda atau tidak konsisten, seperti target keuangan, stabilitas keuangan, sifat industri, dan pergantian auditor. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk menguji kembali *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Target keuangan bisa memberikan pengaruh terhadap pada laporan keuangan yang mengandung kecurangan telah berhasil dibuktikan oleh Fitri, et al. (2019) Harman dan Bernawati (2021), dan Yusrianti, et al. (2020). Target keuangan yang seringkali terkait dengan laba yang harus dipenuhi dalam kurun waktu tertentu, jika manajemen gagal untuk memenuhi target tersebut maka akan mendorong manajemen untuk memanipulasi perolehan laba perusahaan Sedangkan Haqq dan Budiwitjaksono (2019), Khamainy, et al. (2021), Pamungkas dan Utomo (2018), Rizani dan Respati (2018), Sari, et al. (2020a), Sari, et al. (2020b), dan Umar, et al. (2020) memberikan hasil yang berlawanan.

Stabilitas keuangan dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri, et al. (2019), Haqq dan Budiwitjaksono (2019), Irwandi, et al. (2019), Rizani dan Respati (2018), Sari, et al. (2020b), Umar, et al. (2020), dan Yusrianti, et al. (2020). Pertumbuhan aset menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan. Namun ketika pertumbuhan aset mulai terlihat menurun, manajemen akan memalsukan nilai aset di akhir periode agar terkesan stabil. Harman dan Bernawati (2021), Khamainy, et al. (2021), dan Pamungkas dan Utomo (2018) menunjukkan hasil yang berbeda.

Irwandi, et al. (2019), Khamainy, et al. (2021), Pamungkas dan Utomo (2018), dan Umar, et al. (2020) membuktikan bahwa sifat industri bisa mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan. Sifat industri terkait dengan penjualan dan piutang. Kedua hal tersebut menjadi salah satu objek yang rentan terhadap pemalsuan oleh manajemen. Pengendalian yang kurang efektif terhadap penjualan dan piutang akan memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian Haqq dan Budiwitjaksono (2019), Harman dan Bernawati (2021), Sari, (2020a), Sari, et al. (2020b), Yusrianti, et al. (2020) menunjukkan hasil yang bertolak belakang.

Pergantian auditor bisa berpengaruh pada penyajian laporan keuangan yang curang telah dibuktikan oleh Fitri, et al. (2019), Harman dan Bernawati (2021), dan Umar, et al. (2020). Pergantian auditor memberikan masa transisi yang bisa digunakan manajemen untuk rasionalisasi tindakan kecurangan yang telah dilakukan. Sementara Haqq dan Budiwitjaksono (2019), Sari, et al. (2020a), dan Sari, et al. (2020b) tidak berhasil membuktikannya.

Kecurangan ibarat seperti gunung es, hanya sebagian kecil saja yang bisa diketahui. Masih banyak kasus kecurangan yang belum terungkap. Teknik penyembunyian kecurangan yang selalu terbaru membuat kecurangan sangat sulit untuk dideteksi. Namun masih ada beberapa prosedur yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, salah satunya yaitu model M-Score yang dikembangkan oleh Beneish (1999). M-Score merupakan campuran tertimbang dari 8 indeks berbeda yang memberikan informasi lebih spesifik dari detail laporan keuangan. Model ini dengan benar mengklasifikasikan perusahaan manipulator antara 58%-76%. Kemudian, Beneish, et al. (2013) menggunakan model M-score untuk mendeteksi pemanipulasian laba yang secara andal bisa digunakan untuk mendeteksi skandal kecurangan laporan keuangan. Tujuh dari 8 indeks yang digunakan sama dengan yang digunakan oleh Beneish (1999). Model M-Score dari Beneish, et al. (2013) 71% benar dalam mengidentifikasi kasus kecurangan laporan keuangan. Model ini lebih baik daripada model lainnya dalam memprediksi salah saji (Ak, et al. 2013)

Kontribusi dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi penelitian di masa mendatang yang menggunakan teori *fraud triangle* dan model Beneish M-Score. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang bisa memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan implikasi praktis bagi pemangku kepentingan dan calon investor untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan kombinasi 2 model tersebut.

## 2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Teori Agensi

Teori agensi menerangkan perihal hubungan keagenan yang mengatur kontrak dari *principal* (pemegang saham) yang memberikan perintah kepada *agent* (manajemen) untuk menjalankan operasional perusahaan atas nama *principal* dan memberi kewenangan kepada manajemen untuk mengambil keputusan yang terbaik (Jensen dan Meckling, 1976). Namun, konflik kepentingan bisa timbul dalam hubungan keagenan. Satu sisi, pemegang saham menginginkan pengembalian yang besar atas investasinya. Sementara, manajemen berkeinginan untuk mensejahterakan hidupnya dengan melalui insentif dan bonus yang didapatkan dari pemegang saham. Konflik kepentingan tersebut bisa memicu manajemen untuk bertindak curang demi mencapai tujuannya. Oleh karenanya, segala upaya akan dilakukan untuk memperoleh evaluasi yang bagus dari pemegang saham, termasuk dengan melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

Eisenhardt (1989) membahas lebih mendalam tentang teori agensi membagi asumsi dasar sifat manusia menjadi 3, yaitu mementingkan diri sendiri (*self interest*), mempunyai rasionalitas yang terbatas tentang persepsi masa depan (*bounded rationality*), dan menghindari risiko (*risk averse*). Manajemen yang setiap harinya menjalankan operasional perusahaan akan memiliki informasi yang lebih detail dan kompleks dibandingkan informasi yang dimiliki oleh pemegang saham. Kondisi ini disebut juga dengan asimetri informasi. Asimetri ada 2 jenis, yaitu *adverse selection* (seleksi yang merugikan) dan *moral hazard* (bahaya moral). Seleksi yang merugikan mengacu pada kesalahan representasi kemampuan oleh manajemen, sementara bahaya moral mengacu pada kurangnya usaha manajemen (Eisenhardt, 1989).

Teori agensi menerangkan tentang hubungan kontrak antara pemegang saham dan manajemen, yang biasanya kontrak tersebut didasarkan bonus atas perolehan laba. Apabila laba yang diperoleh melebihi target yang ditentukan, maka bonus yang didapat manajemen pun akan bertambah. Hal inilah yang menjadi tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan dengan cara melebihsajikan laba perusahaan. Tidak hanya laba, namun pertumbuhan aset juga bisa menjadi tekanan bagi manajemen. Pertumbuhan aset yang tidak stabil atau cenderung merosot, akan memungkinkan manajemen untuk memoles nilai aset perusahaan. Aset dan laba menjadi perhatian bagi investor dan calon investor untuk menanamkan sahamnya. Kecurangan bisa terjadi jika ada kesempatan. Keadaan perusahaan yang bisa menjadi kesempatan misalnya sifat industri. Sifat industri berkaitan dengan piutang dan penjualan. Apabila pengendalian internal yang kurang efektif pada kedua hal tersebut, maka akan memungkinkan manajemen untuk memanipulasinya ketika kondisinya menurun. Setelah kecurangan dilakukan, manajemen perlu rasionalisasi untuk membenarkan tindakannya tersebut agar manajemen terbebas dari sanksi. Hubungan antara manajemen dan auditor merupakan rasionalisasi manajemen. Pergantian auditor dapat menjadi cara untuk menghapus jejak kecurangan yang diketahui oleh auditor lama.

### **Teori *Fraud Triangle***

Cressey mengungkapkan bahwa setiap kecurangan dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Pelaku mempunyai kesempatan untuk melakukan kecurangan, adanya tekanan keuangan, dan pelaku akan mencari rasionalisasi untuk membenarkan tindakan kecurangan yang telah dilakukan. Tekanan terbagi menjadi 2 yaitu tekanan yang bersifat keuangan dan non keuangan. Tekanan bersifat keuangan seperti seseorang yang terlilit utang, memiliki kebutuhan mendesak, dan hidup foya-foya. Lalu untuk tekanan yang bersifat non keuangan misalnya kecanduan narkoba, dan kurangnya disiplin seseorang. Manajemen yang merasa mendapat tekanan akan termotivasi untuk berbuat curang. Kecurangan laporan keuangan yang terjadi mayoritas untuk melaporkan pendapatan yang positif untuk menyokong harga saham, laba yang tinggi untuk saham publik, dan memenuhi syarat pinjaman. Kemudian, syarat utama adanya kesempatan adalah seseorang yang berada di posisi kepercayaan perusahaan. Selain itu, kesempatan ada karena pengendalian internal perusahaan yang kurang efektif dan kemampuan seseorang dalam mengabaikan pengendalian tersebut. Terdapat 2 komponen dari persepsi kesempatan ini. Pertama, seseorang mendapat informasi bahwa posisi kepercayaan dapat dilanggar tanpa mendapat sanksi, dan yang kedua, kemampuan dalam menjalankan kecurangan tersebut. Terakhir, rasionalisasi berhubungan dengan sikap dan pikiran seseorang dalam mencari pembenaran sebelum menjalankan kecurangan. Rasionalisasi diperlukan untuk mempertahankan posisinya sebagai orang kepercayaan. Contoh rasionalisasi pelaku kecurangan, misalnya, gaji yang didapatkan tidak seimbang dengan pekerjaan, kecewa karena tidak mendapat promosi naik jabatan, dan merasa diperlakukan tidak adil oleh atasan.

### **Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut Treadway Commission (Rezaee, 2002) kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang sengaja dilakukan untuk membuat laporan keuangan sesat secara material. Lalu, menurut ACFE (2018) kecurangan laporan keuangan adalah kesalahpahaman yang dilakukan secara sengaja terhadap kondisi keuangan perusahaan melalui salah saji, menghilangkan nominal, atau mengungkapkan laporan keuangan untuk menipu pemangku kepentingan. Kecurangan laporan keuangan biasanya terkait aset, liabilitas, biaya, dan laba. Cara yang paling mudah untuk memanipulasi laba yaitu dengan membuat pendapatan dan piutang terkait pendapatan tersebut. Sedangkan untuk kecurangan yang terkait liabilitas dilakukan dengan upaya yang lebih kompleks, tidak hanya mencatat lebih atau kurang saji. Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan karena berbagai alasan, seperti untuk melakukan penawaran obligasi, meningkatkan harga saham, atau untuk memperoleh bonus. AICPA menyebutkan 3 cara yang bisa dilakukan terkait kecurangan laporan keuangan yaitu mengubah dokumen, salah saji yang disengaja, dan salah menerapkan prinsip akuntansi.

### **Model *Beneish M-Score***

Model ini dikembangkan oleh Beneish (1999) untuk membedakan antara perusahaan yang memanipulasi laba (manipulator) dan yang tidak memanipulasi laba (non manipulator). Model ini

dilakukan dengan penghitungan indeks untuk 8 rasio laporan keuangan. Tujuh dari 8 indeks ditentukan sebagai indeks, dengan maksud untuk menangkap distorsi yang terjadi dari manipulasi laba. Masing-masing indeks memberikan informasi spesifik dari detail laporan keuangan dari periode ke periode. Beneish (1999) menyimpulkan bahwa rata-rata perusahaan manipulator mengalami peningkatan penjualan hari dalam piutang, penurunan indeks margin kotor, penurunan indeks kualitas aset, penjualan yang mengalami pertumbuhan, dan peningkatan akrual yang lebih besar daripada perusahaan non manipulator. Nilai total dari M-score menunjukkan tingkat kemungkinan laporan keuangan yang disajikan secara curang.

Selanjutnya, Beneish, et al. (2013) juga mencoba mempelajari model M-Score untuk mendeteksi manipulasi laba. Beneish, et al. (2013) menggunakan ukuran konseptual yang sama persis dengan Beneish (1999). Nilai yang lebih tinggi pada masing-masing indeks dihubungkan dengan kemungkinan manipulasi laba yang lebih tinggi pula. Tujuh indeks yang digunakan sama dengan Beneish (1999), sedangkan ukuran akrual menggunakan informasi dari laporan arus kas. Nilai pendapatan di laporan arus kas lebih persisten daripada komponen akrual di laporan posisi keuangan. Walaupun begitu, kedua model menghasilkan nilai yang serupa.

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Target Keuangan dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Teori agensi mencoba menjelaskan kontrak antara manajemen dengan pemegang saham. Kontrak semacam itu biasanya didasarkan pada bonus manajerial atas pencapaiannya memperoleh laba. Target keuangan adalah pencapaian berupa moneter yang harus dicapai dalam kurun waktu tertentu (Hidayah dan Saptarini, 2019). Adanya target keuangan mengakibatkan manajemen harus berusaha untuk menyajikan kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik dengan memenuhi sasaran yang sudah ditetapkan. Manajemen yang tidak ingin menerima sanksi jika keuangan perusahaan menurun, kemungkinan akan melakukan manipulasi data keuangan agar seolah-olah manajemen sudah berhasil mencapai sasaran dan mengelola perusahaan dengan baik. Saat tekanan dibangun untuk memenuhi sasaran pendapatan dalam perusahaan yang menanggung pasokan berlebih namun permintaan berkurang (Albrecht et al. 2012), maka kemungkinan manajemen terdorong memanipulasi pendapatan untuk mempertahankan kinerja keuangan perusahaan. Hal itu dilakukan supaya tetap mendapatkan kompensasi dan memenuhi ekspektasi dari investor, manajemen akan membuat laba bersih pada kondisi baik meskipun dengan cara yang sesat. Banyak kasus manipulasi laporan keuangan dengan cara menggelembungkan laba. Penelitian dari Fitri, et al. (2019), Harman dan Bernawati (2021), dan Yusrianti, et al. (2020) telah memberikan bukti bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, Haqq dan Budiwitjaksono (2019), Khamainy, et al. (2021), Pamungkas dan Utomo (2018), Rizani dan Respati (2018), Sari, et al. (2020a), Sari, et al. (2020b), dan Umar, et al. (2020) memberikan hasil bahwa kecurangan laporan keuangan bisa dipengaruhi oleh target keuangan.

**H1: Target keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

### **Stabilitas Keuangan dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut teori agensi, asimetri informasi timbul karena manajemen mempunyai informasi yang lebih mendalam mengenai perusahaan. Berbeda dengan pemegang saham yang memiliki informasi yang terbatas. Kondisi semacam itu yang bisa dimanfaatkan manajemen untuk bertindak curang. Manajemen cenderung ingin diberi evaluasi baik, termasuk baik dalam pengelolaan aset yang bisa menghasilkan laba tinggi, dan kemudian akan berdampak pada meningkatnya insentif yang diterima. Oleh sebab itu, dengan segala upaya akan manajemen lakukan untuk menyajikan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik. Salah satu tekanan yang bisa memotivasi manajemen untuk melakukan kecurangan yaitu membuat keuangan perusahaan menjadi stabil. Ketika kondisi keuangan yang mulai merosot, maka akan mungkin bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Stabilitas keuangan perusahaan dapat dinilai dari kondisi aset. Rendahnya tingkat pertumbuhan aset menunjukkan stabilitas keuangan yang rendah pula, dan manajemen dinilai tidak bisa mengoperasikan perusahaan dengan efektif. Saat aset cenderung meningkat, maka calon investor akan tertarik untuk menginvestasikan uangnya karena dianggap perusahaan memiliki aset banyak yang sanggup memberikan pengembalian investasi yang maksimal. Alasan tersebut yang bisa dijadikan dorongan bagi manajemen untuk menampilkan keuangan yang stabil, termasuk dengan melebihsajikan nilai aset apabila kondisinya menurun. Devi, et al. (2021), Fitri, et al. (2019), Haqq dan Budiwitjaksono (2019), Irwandi, et al. (2019), Rizani dan Respati (2018), Umar, et al. (2020), dan Yusrianti, et al. (2020) telah melakukan penelitian dan hasilnya menunjukkan bahwa stabilitas keuangan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kecurangan pada penyajian laporan keuangan. Harman dan Bernawati (2021), Khamainy, et al. (2021), dan Pamungkas dan Utomo (2018) memberikan hasil yang bertolak belakang.

**H2: Stabilitas keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

### **Sifat Industri dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Teori agensi menjelaskan mengenai asimetri informasi yang timbul antara pemegang saham dan manajemen. Adanya asimetri informasi bisa disalahgunakan manajemen untuk menjalankan kecurangan demi mencapai kepentingan pribadinya. Kecurangan bisa dijalankan apabila kondisi perusahaan yang mendukung, seperti lemahnya pengendalian internal terhadap suatu akun. Salah satunya yaitu pengendalian terhadap sifat industri yang mencakup piutang dan penjualan. Piutang adalah salah satu aset yang kemungkinannya tinggi untuk dimanipulasi (Dalnial et al, 2014). Sifat industri adalah faktor risiko yang terjadi sebagai dampak dari lingkungan ekonomi dan kebijakan perusahaan di tempat berlangsungnya operasional (Sari et al, 2020a). Adanya alasan untuk memberikan pengembalian yang tinggi untuk investor dan mendapat insentif dari penjualan, laporan keuangan dimanfaatkan manajemen sebagai alat untuk menutupi kondisi keuangan yang buruk dengan cara menaikkan laba dengan manipulasi penjualan. Irwandi, et al (2019), Khamainy, et al. (2021), Pamungkas dan Utomo (2018), dan Umar, et al. (2020) memberikan hasil bahwa kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh sifat industri. sedangkan Haqq dan



Budiwitjaksono (2019), Harman dan Bernawati (2021), Sari, et al. (2020a), Sari, et al. (2020b), dan Yusrianti, et al. (2020) memberikan hasil yang sebaliknya.

### **H3: Sifat industri memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

#### **Pergantian Auditor dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Teori agensi memberikan penyelesaian dua masalah yang timbul dalam hubungan agensi. Dua masalah tersebut yaitu konflik kepentingan antara kedua pihak, dan pemegang saham yang sulit untuk memverifikasi tindakan dari manajemen. Tingkat konflik keagenan menentukan tingkat audit yang diperlukan dengan tujuan agar manajemen lebih kredibel. Terkait bonus, manajemen berekspektasi mendapat penilaian audit yang baik atas kinerja keuangan yang dihasilkan. Oleh karenanya, untuk mencapai kepentingan individu, mencari rasionalisasi itu perlu demi menutupi kecurangan yang dilakukan sehingga dapat terhindar dari risiko kecurangan. Hubungan antara manajemen serta auditor merupakan rasionalisasi dari manajemen, sebab penilaian auditor berpengaruh pada hasil dan risiko audit yg menyebabkan kekhawatiran bagi manajemen bila mendapat evaluasi yang buruk (Fitri et al., 2019). Manajemen lebih cenderung mengganti auditor untuk menutupi dan menghindari beberapa masalah agensi (DeFond, 1992). Pergantian auditor bisa menimbulkan kegagalan audit, yang dimanfaatkan manajemen untuk mengurangi pendeteksian kecurangan. Tak hanya itu, pergantian auditor memberikan masa transisi yang bisa digunakan manajemen untuk melancarkan kecurangannya. Serta dapat menghapus jejak-jejak kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Fitri, et al. (2019), Harman dan Bernawati (2021), dan Umar, et al (2020) sudah memberikan bukti bahwa ada pengaruh positif dari pergantian auditor terhadap terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan. Namun Haqq dan Budiwitjaksono (2019), Sari, et al. (2020a), dan Sari, et al. (2020b) menunjukkan hasil yang berbeda, pergantian auditor tidak dapat mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan.

### **H4: pergantian auditor memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

## **3. METODE PENELITIAN**

Data dalam penelitian ini termasuk *cross section* karena menggunakan laporan keuangan tahunan tahun 2018-2020 dari beberapa perusahaan. Penelitian ini termasuk penelitian dasar yang mengembangkan teori dan menilai konsep teoritis. Paradigma yang digunakan adalah kuantitatif, yang menguji teori melalui beberapa variabel yang diukur dengan angka dan kemudian dianalisis secara statistik. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 dijadikan populasi dalam penelitian ini. Proses usaha yang begitu panjang di manufaktur berimplikasi pada meningkatnya kasus kecurangan yang terjadi (Suparmini, et al 2020). Salah satu sektor di manufaktur adalah industri barang konsumsi, yang sebagian besar produk-produknya tidak dapat bertahan lama dan sifat bisnisnya yang ditandai dengan penjualan cepat, meningkatkan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: 1) Tidak mengalami kerugian, karena untuk menentukan nilai dari target keuangan perusahaan harus dalam keadaan memperoleh laba. 2) Memiliki data pembandingan dengan tahun sebelumnya, karena untuk menghitung Beneish M-score, target keuangan, dan stabilitas keuangan membutuhkan data-data dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan kriteria sampel, diperoleh sampel akhir berjumlah 99 observasi. Tabel 1 menyajikan prosedur pemilihan sampel.

**Tabel 1. Prosedur pemilihan sampel.**

	Tahun		
	2018	2019	2020
Jumlah populasi	53	54	49
Perusahaan yang merugi	(12)	(10)	(10)
Perusahaan yang tidak memiliki data pembandingan tahun sebelumnya	(7)	(6)	(2)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	34	38	37
Data outlier	(3)	(5)	(4)
Jumlah sampel per tahun	31	35	33
<b>Jumlah sampel keseluruhan</b>	<b>99</b>		

## Pengukuran Variabel

### a) Kecurangan laporan keuangan

Kecurangan laporan keuangan sebagai variabel terikat dalam penelitian ini dihitung dengan model Beneish M-Score yang dikembangkan oleh Beneish, et al (2013). Berikut 8 indeks dalam perhitungannya:

- 1) DSRI, adalah rasio untuk menghitung penjualan hari dalam piutang tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Indeks ini untuk menangkap distorsi dalam piutang yang bisa diakibatkan karena inflasi pendapatan (Beneish et al, 2013).

$$DSRI = \frac{Piutang_t : Penjualan_t}{Piutang_{t-1} : Penjualan_{t-1}}$$

- 2) GMI, ialah rasio ini untuk menghitung margin kotor di tahun sebelumnya dengan tahun berjalan. Penurunan margin kotor akan mempengaruhi perusahaan untuk memalsukan pendapatan (Beneish et al, 2013).

$$GMI = \frac{(Penjualan_{t-1} - Harga\ pokok\ penjualan_{t-1}) : Penjualan_{t-1}}{(Penjualan_t - Harga\ pokok\ penjualan_t) : Penjualan_t}$$

- 3) AQI, yaitu rasio kualitas aset tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Indeks ini untuk menangkap distorsi dalam aset lain yang bisa diakibatkan oleh kapitalisasi pengeluaran yang berlebih (Beneish et al, 2013).

$$AQI = \frac{(1 - \text{aset lancar}_t + PPE_t) / \text{total aset}_t}{(1 - \text{aset lancar}_{t-1} + PPE_{t-1}) / \text{total aset}_{t-1}}$$

- 4) SGI, adalah rasio penjualan tahun berjalan terhadap tahun sebelumnya. Pertumbuhan yang berkelanjutan dan kebutuhan modal akan mempengaruhi perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan untuk memalsukan penjualan dan pendapatan (Beneish et al, 2013).

$$SGI = \frac{\text{Penjualan}_t}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

- 5) DEPI, yakni rasio tingkat depresiasi di tahun sebelumnya terhadap tahun berjalan. Indeks ini untuk menangkap penurunan tingkat depresiasi sebagai bentuk manipulasi pendapatan (Beneish et al, 2013).

$$DEPI = \frac{\text{Depresiasi}_{t-1} : (\text{Depresiasi}_{t-1} + PPE_{t-1})}{\text{Depresiasi}_t : (\text{Depresiasi}_t + PPE_t)}$$

- 6) SGAI, adalah rasio biaya penjualan, umum, dan administrasi pada tahun berjalan terhadap tahun sebelumnya. Besarnya biaya tersebut mendorong perusahaan untuk memanipulasi pendapatan (Beneish et al, 2013).

$$SGAI = \frac{\text{Biaya SGA}_t : \text{Penjualan}_t}{\text{Biaya SGA}_{t-1} : \text{Penjualan}_{t-1}}$$

- 7) LVGI, yaitu rasio total utang terhadap total aset pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Leverage yang meningkat akan mempengaruhi perusahaan untuk memalsukan pendapatan (Beneish et al, 2013).

$$LVGI = \frac{(\text{Utang jangka panjang}_t + \text{Liabilitas lancar}_t) : \text{Total aset}_t}{(\text{Utang jangka panjang}_{t-1} + \text{Liabilitas lancar}_{t-1}) : \text{Total aset}_{t-1}}$$

- 8) Akrua, mengukur laba akuntansi yang tidak berkontribusi dengan laba tunai selama tahun berjalan.

$$\text{Akrua} = \frac{\text{laba sebelum pos luar biasa} - \text{ arus kas dari operasi}}{\text{total aset}}$$

Jadi, rumusan pengukuran dari kedelapan rasio di atas adalah:

$$M = -4,84 + 0,920DSRI + 0,528GMI + 0,404AQI + 0,892SGI + 0,115DEPI - 0,172SGAI + 4,679AKRUAL - 0,327LVGI$$

## b. Target keuangan

Adalah sesuatu yang berhubungan dengan moneter yang harus dicapai manajemen dalam waktu tertentu. Tekanan untuk mencapai target laba bisa memotivasi manajemen untuk menyajikan laporan keuangan dengan curang. Salah satu indikator untuk mengukur laba bersih adalah *return on asset* (ROA). ROA dapat digunakan sebagai pengukuran kinerja operasional perusahaan yang menunjukkan keefisienan aset yang telah dikelola untuk memperoleh laba. ROA juga bisa digunakan untuk menentukan bonus yang diterima manajemen perusahaan (Skousen, et

al 2008). Hal tersebutlah yang mendorong manajemen untuk berbuat curang. Tingginya ROA dapat memberikan sinyal bahwa ada kecurangan laporan keuangan dalam suatu perusahaan. Seperti halnya penelitian Haqq dan Budiwitjaksono (2019), Pamungkas dan Utomo (2018), Sari, et al. (2020a), Sari, et al. (2020b), dan Yusrianti, et al. (2020) yang mengukur target keuangan dengan ROA, penelitian ini juga melakukan hal yang sama.

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

### 1. Stabilitas keuangan

Kinerja perusahaan yang menurun akan berdampak pada tidak stabilnya kondisi perusahaan yang akan memberikan tekanan bagi manajemen. Stabilitas keuangan diukur dengan pertumbuhan total aset perusahaan dari periode ke periode, mengacu pada Skousen, et al. (2008). Aset merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan. Jumlahnya yang besar, akan memengaruhi rasio profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas akan membuat harga saham perusahaan juga ikut tinggi, yang berujung tertariknya para calon investor untuk menanamkan sahamnya karena dianggap bisa memberikan pengembalian yang besar. Oleh karenanya, manajemen dengan segala cara agar keuangan perusahaan terlihat stabil, termasuk dengan menggelembungkan nilai aset. Penelitian ini mengukur stabilitas keuangan dengan pertumbuhan aset seperti yang telah dilakukan oleh Fitri, et al. (2019), Haqq dan Budiwitjaksono (2019), Irwandi, et al. (2019), Khamainy, et al. (2021), Rizani dan Respati (2018), Sari, et al. (2020b), dan Umar, et al. (2020).

$$ACHANGE = \frac{\text{total aset}_t - \text{total aset}_{t-1}}{\text{total aset}_t}$$

### 2. Sifat industri

Sifat industri berhubungan dengan timbulnya risiko bagi perusahaan yang bergerak di bidang industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang jauh lebih besar (Irwandi, et al 2019). Sifat industri dapat memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Kondisi perusahaan yang merosot dan manajemen yang enggan untuk menunjukkan kegagalannya dalam mengelola aset perusahaan, maka kemungkinan manajemen akan memanipulasi data-data laporan keuangan, misalnya manipulasi penjualan dan piutang. Sifat industri diukur dengan rasio piutang pada penjualan, mengacu pada Skousen, et al (2008) yang melakukan penelitian awal. Ketika pengendalian internal yang lemah terhadap piutang dan penjualan akan mendorong manajemen untuk menjalankan kecurangan. Jika nilainya tinggi, kemungkinan perusahaan melakukan pemalsuan pada akun tersebut. Penelitian terdahulu dari Haqq dan Budiwitjaksono (2019), Harman dan Bernawati (2021), Irwandi, et al. (2019), Khamainy, et al. (2021), Pamungkas dan Utomo (2018), Sari, et al. (2020a), Sari, et al. (2020b), Skousen, et al. (2008), dan Umar, et al. (2020) mengukur sifat industri dengan perbandingan antara piutang dan penjualan.

$$RECEIVABLE = \frac{\text{Piutang}_t}{\text{Penjualan}_t} - \frac{\text{Piutang}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

### 3. Pergantian auditor

Pergantian auditor biasanya dilakukan oleh perusahaan yang melakukan kecurangan. Pergantian auditor dilakukan karena auditor lama dianggap mengetahui adanya kecurangan, dan untuk menghilangkan jejak-jejak kecurangan tersebut. Ketika terjadi pergantian auditor, perusahaan memiliki masa transisi untuk menjalankan kecurangan yang sudah direncanakan. Penelitian ini mengacu penelitian terdahulu dari Devi, et al. (2021), Haqq dan Budiwitjaksono (2019), Harman dan Bernawati (2021), Sari, et al. (2020b), dan Umar, et al. (2020) yang mengukur pergantian auditor dengan variabel dummy, yaitu kode 1 jika perusahaan mengganti auditor selama periode penelitian, dan kode 0 jika sebaliknya.

### Model Penelitian

Untuk pengujian hipotesis, model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$FSF = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2ACHANGE + \beta_3RECEIV + \beta_4CPAF + \varepsilon$$

Keterangan:

FSF: kecurangan laporan keuangan; ROA: target keuangan; ACHANGE: stabilitas keuangan; RECEIV: sifat industri; CPAF: pergantian auditor.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif variabel yang berskala rasio. Variabel yang berskala rasio yaitu target keuangan, stabilitas keuangan, sifat industri, dan kecurangan laporan keuangan. Sementara Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif pergantian auditor yang berskala nominal.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

Variabel	Jumlah sampel	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Standar deviasi
ROA	99	0,000018	0,466601	0,104830	0,091490
ACHANGE	99	-0,206028	0,370708	0,073913	0,106684
RECEIV	99	-0,207370	0,173680	-0,002947	0,044391
FSF	99	-4,71	-0,06	-2,55	0,69

ROA dengan jumlah data 99 memiliki data terendah yaitu 0,000018 dari PT Indofarma Tbk (INAF) tahun 2020 yang maknanya perusahaan tersebut mempunyai kemampuan paling rendah daripada dengan perusahaan lain, dan data tertinggi 0,466601 pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) tahun 2018, yang berarti bahwa perusahaan tersebut lebih tinggi kemampuannya di antara perusahaan lain dalam menghasilkan laba dengan mengelola aset yang dimilikinya. Nilai rata-rata ROA yaitu 0,104830 yang berarti perusahaan memiliki kemampuan rata-rata 10,2% dalam

menghasilkan laba dari total aset. Standar deviasi dari ROA adalah 0,091490 yang menunjukkan tingkat variasi dari datanya.

Data terendah dari ACHANGE yaitu -0,206028 yang dimiliki PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) tahun 2018, artinya perubahan aset pada perusahaan tersebut paling rendah di antara perusahaan yang lainnya, dan tanda negatif bermakna penurunan. Data tertinggi 0,370708 dimiliki oleh PT Phapros Tbk (PEHA) tahun 2019 yang berarti bahwa perusahaan itu perubahan asetnya tertinggi di antara perusahaan lain. Rata-rata ACHANGE yaitu 0,073913 yang artinya perusahaan memiliki tingkat stabilitas keuangan atau kemampuan perusahaan dalam mengelola aset rata-rata sebesar 7,3%. Standar deviasi dari ACHANGE sebesar 0,106684 yang menunjukkan tingkat variasi datanya.

RECEIV data terkecilnya yaitu -0,207370 pada PT Integra Indocabinet Tbk (WOOD) tahun 2020, tanda negatif artinya sifat industri pada perusahaan itu mengalami penurunan. Data terbesar yaitu 0,173680 dimiliki oleh PT Integra Indocabinet Tbk (WOOD) tahun 2019 yang bermakna perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan sifat industri. Nilai rata-rata RECEIV yaitu -0,002947 dan standar deviasinya adalah 0,044391 yang menunjukkan tingkat variasi data dari RECEIV.

FSF dengan jumlah data 161 memiliki data terkecil yaitu -4,71 pada PT Chitose International Tbk (CINT) di tahun 2020, dan data terbesarnya -0,06 di perusahaan PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) tahun 2020. Rata-rata FSF -2,55 yang berarti rata-rata tingkat kecurangan laporan keuangan dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi selama tahun 2018-2020. Standar deviasinya 0,69 menunjukkan tingkat variasi data dari FSF.

**Tabel 3. Statistik deskriptif pergantian auditor**

	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak ada pergantian auditor	90	90,9
Ada pergantian auditor	9	9,1
Total	99	100

Tabel 3 memberikan informasi bahwa jumlah sampel yang tidak melakukan pergantian auditor selama periode penelitian yaitu sebanyak 90 data atau sebesar 90,9%. Kemudian untuk sampel yang melakukan pergantian auditor ada 9 data atau 9,1%

### **Asumsi Klasik**

Sebelum analisis regresi dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Tabel 4 menyajikan hasil uji asumsi klasik.

**Tabel 4. Hasil uji asumsi klasik**

Normalitas		Multikolonieritas			Autokorelasi		Heteroskedastisitas	
Sig.	0,063		<i>Tolerance</i>	<b>VIF</b>	Sig.	0,613		<b>Sig.</b>
		ROA	0,998	1,002			ROA	0,424
		ACHANGE	0,925	1,081			ACHANGE	0,936
		RECEIV	0,938	1,066			RECEIV	0,281
		CPAF	0,947	1,055			CPAF	0,929

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa signifikansi yang diperoleh adalah 0,063 dan nilai ini di atas 0,05 yang artinya data residual dari model regresi yang dibuat telah berdistribusi normal. Hasil uji multikolinieritas pada tabel 4 menunjukkan nilai *Tolerance* dan VIF. Semua variabel bebas dalam penelitian ini tidak ada yang memiliki nilai *Tolerance* di bawah 0,10 dan tidak ada yang memperoleh nilai VIF di atas 10. Maknanya, dalam model regresi tidak ada masalah multikolinieritas di antara variabel bebas. Pengujian autokorelasi yang dilakukan dengan menggunakan *run test* dan diperoleh nilai signifikansi 0,613 atau lebih dari 0,05 yang berarti di dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi. Untuk uji heteroskedastisitas, nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari 0,05, artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas di dalam model regresi.

### Hasil Pengujian

Estimasi model regresi yang digunakan untuk pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 5 yang menyajikan nilai signifikansi dari masing-masing variabel bebas. Dari tabel dapat disimpulkan bahwa hanya stabilitas keuangan (ACHANGE) dan sifat industri (RECEIV) yang nilai probabilitasnya kurang dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis dua dan hipotesis tiga terdukung secara statistik. Nilai adj R<sup>2</sup> yang diperoleh sebesar 0,139 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen mampu menjelaskan 13,9% variasi kecurangan laporan keuangan.

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi**

Model	B	t	Sig.	Keputusan
Konstanta	-2,656		0,000	
ROA	-0,556	-0,781	0,437	H1 ditolak
ACHANGE	1,631	2,573	0,012	H2 diterima
RECEIV	3,903	2,580	0,011	H3 diterima
CPAF	0,386	1,668	0,099	H4 ditolak
F= 4,948				
AdjR2= 0,139				

## **Pembahasan**

### **Target Keuangan dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Target keuangan memiliki koefisien regresi  $-0,556$  signifikan pada  $0,437$  (di atas  $0,05$ ). Secara parsial, target keuangan tidak dapat memengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis satu tidak dapat diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Haqq dan Budiwitjaksono (2019), Khamainy, et al. (2021), Pamungkas dan Utomo (2018), Rizani dan Respati (2018), Sari, et al. (2020a), Sari, et al. (2020b), dan Umar, et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh dari target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini menolak hasil penelitian dari Fitri, et al. (2019), Harman dan Bernawati (2021), dan Yusrianti, et al. (2020) yang menyatakan target keuangan tidak bisa memengaruhi kecurangan pada laporan keuangan. Tingginya target keuangan tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan, melainkan bisa saja perusahaan sedang berusaha maksimal untuk meningkatkan kinerjanya dan menambah kegiatan operasional. Walaupun ada konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, namun target keuangan bisa dianggap ringan ketika target yang ditetapkan tidak terlalu signifikan dari sebelumnya. Penelitian ini belum bisa membuktikan adanya pengaruh dari target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan, mungkin juga dikarenakan ROA tidak tepat sebagai pengukuran target keuangan.

### **Stabilitas Keuangan dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Koefisien regresi dari stabilitas keuangan adalah  $1,631$  yang signifikan pada  $0,012$  atau kurang dari  $0,05$ . Maknanya, secara parsial stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis dua bisa diterima. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian dari Fitri, et al. (2019), Haqq dan Budiwitjaksono (2019), Rizani dan Respati (2018), Sari, et al. (2020b), Umar, et al. (2020), dan Yusrianti, et al. (2020), dan menolak hasil penelitian dari Harman dan Bernawati (2021), Khamainy, et al. (2021), dan Pamungkas dan Utomo (2018). Aset menggambarkan kekayaan perusahaan. Jika aset perusahaan mulai menurun, akan memengaruhi calon investor dan investor. Keuangan perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan asumsi negatif dari masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan manajemen merasa tertekan untuk menyajikan keuangan perusahaan dalam kondisi yang stabil atau cenderung meningkat, karena akan dianggap mampu untuk memberikan pengembalian yang besar bagi investor. Segala cara akan dilakukan manajemen untuk mencapai hal tersebut meskipun dengan cara yang curang, seperti melebihi nilai aset. Pertumbuhan aset yang meningkat secara signifikan dapat menandakan bahwa perusahaan tersebut melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan memanipulasi aset.

### **Sifat Industri dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Berdasarkan uji regresi linier yang telah dilakukan, koefisien regresi dari sifat industri yaitu  $3,903$  signifikan pada  $0,011$ . Nilai signifikansi tersebut di bawah  $0,05$  yang artinya hipotesis tiga dapat diterima. Secara parsial, sifat industri dapat memengaruhi kecurangan pada penyusunan dan



penyajian laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Irwandi, et al. (2019), Khamainy, et al. (2021), dan Umar, et al. (2020), dan menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Haqq dan Budiwitjaksono (2019), Harman dan Bernawati (2021), Sari, et al. (2020a), Sari, et al. (2020b). Sifat industri terkait dengan penjualan dan piutang. Piutang termasuk aset likuid yang mudah untuk dipalsukan. Begitu juga dengan penjualan, yang bisa dimanipulasi dengan banyak cara seperti membuat penjualan fiktif, mengakui penjualan lebih awal, membuat dokumen palsu, dan lain sebagainya. Apabila pengendalian terhadap piutang dan penjualan lemah atau kurang memadai, maka akan menjadi sebuah kesempatan bagi manajemen untuk bertindak curang. Kecurangan bisa saja dilakukan dengan mengesankan penjualan untuk menaikkan harga saham, yang berujung menciptakan bagi manajemen.

### **Pergantian Auditor dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Koefisien regresi dari pergantian auditor adalah 0,386 dan nilai signifikansinya 0,099 (lebih dari 0,05). Artinya, hipotesis empat tidak bisa diterima, sehingga secara parsial kecurangan laporan keuangan tidak bisa dipengaruhi oleh pergantian auditor. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Haqq dan Budiwitjaksono (2019), Sari, et al. (2020a), dan Sari, et al. (2020b). Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Fitri, et al. (2019), Harman dan Bernawati (2021) dan Umar, et al. (2020) yang menyatakan bahwa pergantian auditor dapat berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang mengganti auditor tidak selalu menandakan adanya kecurangan, namun pergantian tersebut disebabkan karena ingin mengganti jasa audit dari *non big four* menjadi *big four* demi memperoleh kualitas audit yang jauh lebih baik. Auditor *big four* mempunyai kredibilitas yang lebih tinggi, sehingga dianggap mampu mendeteksi kesalahan penyajian laporan keuangan dan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan.

## **5. SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Faktor-faktor tersebut mengacu pada teori *fraud triangle* yang diproksikan dengan target keuangan, stabilitas keuangan, sifat industri, dan pergantian auditor. Sedangkan kecurangan laporan keuangan menggunakan model Beneish M-Score. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Berdasarkan uji parsial yang telah dilakukan, kesimpulannya bahwa stabilitas keuangan dan sifat industri dapat memotivasi manajemen untuk menjalankan kecurangan laporan keuangan. Sementara uji simultan diperoleh hasil yaitu secara serempak target keuangan, stabilitas keuangan, sifat industri, dan pergantian auditor dapat memengaruhi penipuan laporan keuangan.

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan implikasi kepada pemangku kepentingan, seperti calon investor, investor, kreditur, auditor, atau pihak lain, dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, terutama yang dipicu oleh stabilitas keuangan dan sifat industri. Penelitian ini dilakukan hanya terbatas pada satu sektor saja dan periode penelitian yang sangat singkat. Peneliti

selanjutnya dapat menambah sampel penelitian, baik dengan menambah objek ataupun periode penelitian, agar hasilnya lebih bisa digeneralisasi. Selain itu, penelitian mendatang dapat menambah variabel, seperti nilai perusahaan dan harga saham, yang dapat dipengaruhi oleh adanya tindakan kecurangan pada pelaporan keuangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2018. Report To The Nations. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2018/>.
- \_\_\_\_\_. 2020. Report To The Nations. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>.
- Ak, B. K., P.M. Dechow., Y. Suan., and A.Y. Wang. 2013. The Use of Financial Ratio Models to Help Investors Predict and Interpret Significant Corporate Events. *Australian Journal of Management* 38(3): 1–74.
- Albrecht, W. S., C. O. Albrecht., and M. F. Zimbelman. 2012. *Fraud Examination*. Cengage Learning.
- Beneish, M. D. 1999. The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal* 55(5): 24–36.
- Beneish, M. D., M.C.Lee., and D.C Nichols. 2013. Earnings Manipulation and Expected Returns. *Financial Analysts Journal* 69(2): 57–82.
- Dalnial, H., A. Kamaluddin., Z. M. Sanusi., dan K.S. Khairuddin. 2014. Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis. *Journal of Advanced Management Science* 2(1): 17–22.
- DeFond, M. L. 1992. The Association Between Changes in Client Firm Agency Costs and Auditor Switching. *Auditing* 11(1): 1–15.
- Deloitte. 2021. Decoding Frauds in the Manufacturing Sector: Detect. Respon. Prevent. <https://www2.deloitte.com/sk/en/pages/forensic/articles/decoding-frauds-in-the-manufacturing-sector.html>.
- Devi, P. N. C., A. A. G. P. Widanaputra., I. G. A. N. Budiasih., and N. K. Rasmini. 2021. The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business* 8(3): 1163–1169.
- Eisenhardt, K. M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management* 14(1): 57–74.
- Fitri, F. A., M. Syukur, and G. Justisa. 2019. Do The Fraud Triangle Components Motivate Fraud In Indonesia?. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* 13(4): 63–72.
- Haqq, A. P. N. A., and G.S. Budiwitjaksono. 2019. Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura* 22(3): 319–332.

- Harman, S. A., and Y. Bernawati. 2021. Determinant of Financial Statement Fraud: Fraud Pentagon Perspective in Manufacturing Companies. *Review of International Geographical Education (RIGEO)* 11(4): 554–566.
- Hidayah, E., and G.D. Saptarini. 2019. Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia. Paper ini disajikan pada *Proceeding of The 3rd International Conference on Accounting, Business & Economics*, Yogyakarta, Indonesia, n.d.
- Husmawati, P., Y. Septriani., I. Rosita., and D. Handayani. 2017. *Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement* (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016). Paper ini disajikan pada International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology (ICo-ASCNITech), Padang, Indonesia dan Johor, Malaysia, 13-15 Oktober 2017.
- Irwandi, S. A., I. Ghozali., Faisal., and I. D. Pamungkas. 2019. Detection Fraudulent Financial Statement: Beneish M-Score Model. *WSEAS Transactions on Business and Economics* 16: 271–281.
- Jensen, M. C., and W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3: 305–360.
- Khamainy, A. H., M. Ali., and M. A. Setiawan. 2021. Detecting Financial Statement Fraud Through New Fraud Diamond Model: The Case of Indonesia Model. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2021-0118>.
- Lestari, M. I., dan D. Henny. 2019. Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti* 6(1): 141-156.
- Pamungkas, I. D., and S.D. Utomo. 2018. Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Pentagon Theory to Association of Southeast Asian Nations Corporate Governance Scorecard. *Journal of Advanced Research in Law and Economics* 9(5): 1729-1737.
- Rezaee, Z.; and R. Riley. 2002. *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.,
- Rizani, F., and N.W.T Respati. 2018. Factors Influencing The Presentation of Fraudulent Financial Reporting in Indonesia. *Journal of Advanced Research in Law and Economics* 9(1): 254–264.
- Sari, M. P., Kiswanto., L.V. Rahmadani., H. Khairunnisa., and I.D. Pamungkas. 2020. Detection Fraudulent Financial Reporting and Corporate Governance Mechanisms Using Fraud Diamond Theory of The Property and Construction Sectors In Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews* 8(3): 1065–1072.
- Sari, M.P.; N. Pramasheilla; Fachrurrozie; T. Suryarini; and I.D. Pamungkas. 2020. Analysis of Fraudulent Financial Reporting With The Role of KAP Big Four as A Moderation Variable: Crowe's Fraud's Pentagon Theory. *International Journal of Financial Research* 11(5): 180-190.

- Skousen, C. J., K.R. Smith., and C.J. Wright. 2008. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. SSRN *Electronic Journal* 99. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>.
- Suparmini, N. K., D. Ariyanto., and I. M. A. P. Wistawan. 2020. Pengujian Fraud Diamond Theory pada Indikasi Financial Statement Fraud di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi* 30(6): 1441–1457.
- Umar, H.; D. Partahi; and R.B. Purba. 2020. Fraud Diamond Analysis In Detecting Fraudulent Financial Report. *International Journal Of Scientific & Technology Research* 9(3): 6638–6646.
- Yusrianti, H., I. Ghozali., E. Yuyetta., Aryanto., and E. Meirawati. 2020. Financial Statement Fraud Risk Factors of Fraud Triangle : Evidence From Indonesia. *International Journal of Financial Research* 11(4): 36–51.